

Diserahkan: 29 Maret 2020

Diterima: 11 April 2020

Diterbitkan: 07 Mei 2020

Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen

Jefri Hina Remi Katu

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti

jefrihinna@gmail.com

Abstract

The issues of Christian ethics and eschatology are two important parts that being discussed in this paper regarding the ecological crisis that is happening recently. These two issues invite the the church to rethink the missiological and soteriological concept so that it can influence the activity of the church in carrying out the mission of God. The church become the agen of God in voicing out the renewal of the broken relationship become harmony. Therefore, the mission mandate that carried out by the church should be understood as participation of the church in the dynamic fellowship harmony with God and with all creations. The church as a community of the believers that has a dynamic fellowship with God will actively participate in God's mission. As the agen of God, the church must carry out her role in manifesting the divine mission through the proclamation of the salvation from God, trying to create and bring peace and harmony through the ethical behavior and bring the message of hope that everything must be turned to the glory of God as the soteriological hope for all creations in union with Him. So, this paper challenges the church to reevaluate the Great Commission that contained in the Old Testament especially in the book of Genesis and New Testamen in the book of Matthew.

Keywords: ecology; ethics; eschatology; church.

Abstrak

Isu etika dan eskatologi Kristen merupakan dua bagian penting yang dipercahapkan makalah ini terkait krisis ekologi yang sedang terjadi. Kedua isu tersebut mengajak gereja untuk memikirkan ulang konsep misi dan konsep keselamatan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas gereja dalam menjalankan misi Allah. Gereja menjadi agen Allah dalam menyuarakan pembaharuan relasi yang rusak menjadi harmonis. Karena itu mandat misi yang dijalankan oleh gereja dipahami sebagai partisipasi gereja dalam persekutuan harmonis yang dinamis dengan Allah. Gereja sebagai komunitas orang-orang percaya yang memiliki hubungan yang dinamis dengan Allah akan secara aktif berpartisipasi dalam misi Allah. Sebagai Agen Allah, gereja harus menjalankan perannya dalam mengejawantahkan misi ilahi melalui proklamasi keselamatan dari Allah, berusaha membawa damai maupun keharmonisan melalui prilaku etis, serta menyampaikan berita pengharapan bahwa segala sesuatu harus dikembalikan kepada kemuliaan Allah sebagai pengharapan soteriologis dalam penyatuan dengan Dia. Makalah ini memberikan tantangan kepada gereja untuk mengevaluasi Amanat Agung yang terdapat dalam Perjanjian Lama terkhusus dalam kitab Kejadian dan Perjanjian Baru dalam Injil Matius.

Kata Kunci: ekologi; etika; eskotologi; gereja.

PENDAHULUAN

Trending pemberitaan media masa yang menarik perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia belakangan terkahir ini adalah terkait krisis ekologi yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang begitu *massive* di tiga provinsi, yakni Provinsi Riau, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.¹ Peristiwa karhutla telah mengundang respon dari berbagai kalangan dengan menyampaikan suara mereka melalui protes kepada perusahaan-perusahaan yang mengelola lahan serta mengakibatkan kerusakan hutan. Eksploitasi hutan dilakukan untuk perluasan lahan perkebunan sawit dan pertambangan sehingga menyebabkan pembakaran hutan secara liar. Salah satu protes disampaikan melalui pembacaan puisi yang dibuat oleh Maryati, seorang kepala sekolah SMK di Riau berjudul “Halau Jerebu.” Dalam bahasa melayu, “jerebu” berarti debu atau asap yang mencemari udara. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut,

Halau Jerebu²

Empat koma lima juta daratan habis kau rayu.
Muncul perkebunan dan HTI di tanah melayu.
Kau bangun kanal untuk mengelabuhiku.
Lebih tiga meter kedalaman gambut kau buat abu-abu.
Kanal kering kau bakar jadi abu.

Di tanah melayu muncul jerebu-jerebu.
Dua puluh dua tahun udah kotakau kau ganggu.
Membuat asa dan hatiku pilu.
Hilangkan musibah jerebu agar negeriku tampak ayu.

Buang jauh dariku satu koma delapan juta hektar sawit tak bermutu.
Perkebunan dikubah gambut ubahlah fungsi menjadi hutanku.
Hilangkan dosamu usir jerebu itu.
Inilah langkahmu majulah jangan ragu.
Jauh jauh jerebu.

Penggalan puisi diatas menunjukkan bahwa lahan yang seharusnya menjadi lahan hutan diubah menjadi lahan kebun sawit dan tambang. Tidak dipungkiri, usaha pembukaan lahan hutan menjadi kebun sawit memberikan iming-iming pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Namun disisi yang lain, pengerusakan hutan menjadi persoalan penting yang harus menjadi perhatian karena berkaitan langsung dengan ekosistem yang ada di dalam hutan serta

¹ Monica Wareza, *Kebakaran Hutan (lagi), Udara di Riau dan Kalteng Memburuk* [Artikel On-line]; diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190810123437-4-91107/kebakaran-hutan--lagi--udara-di-riau-kalteng-memburuk>; Internet; diakses 17 September 2019.

² Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Halau Jerebu: Keprihatinan Para Guru atas Kebakaran Hutan dan Lahan Riau* [Artikel On-line]; diambil dari <https://www.bnpb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para-guru-atas-kebakaran-hutan-dan-lahan-riau>; Internet; diakses pada 17 September 2019.

juga terkait kesehatan masyarakat. Puisi yang disampaikan oleh Maryati merupakan protes terhadap usaha peningkatan ekonomi namun menjadi tidak ramah terhadap alam.

Kebakaran lahan dan hutan yang terjadi membawa dampak buruk bagi masyarakat di beberapa kota sekitar lokasi kebakaran. Kebakaran hutan bukan hanya berdampak buruk bagi warga masyarakat di sekitar lokasi kebakaran, namun juga terhadap binatang-binatang liar di dalam hutan. Pantauan *Tribun News*, pada 16 September 2019, menunjukkan bahwa sejumlah binatang liar seperti ular piton, harimau dan hingga king kobra ditemukan sudah dalam keadaan mati karena tidak bisa menghindari dari kebakaran.³ Peristiwa ini menunjukkan terjadinya krisis ekologi yang menjadi perhatian pemerintah serta seluruh masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis melihat bahwa krisis ekologi bukan hanya menjadi perhatian pemerintah, namun gereja juga harus memiliki peran aktif dalam menyuarakan kebenaran teologis bahwa karhutla harus dilihat sebagai persoalan etis dan kebenaran eskatologi dalam teologi Kristen. Karena itu, makalah ini akan melihat persoalan krisis ekologi dari sudut pandang etika menuju harapan eskatologi Kristen. Penulisan makalah ini dilakukan dengan menggunakan kajian kepustakaan melalui dialog interaktif antara sudut pandang etika dan konsep eskatologi dalam teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Perspektif Ekologi

Isu mengenai krisis ekologi merupakan isu yang sudah lama diperbincangkan. Krisis ekologi mengundang pemikir-pemikir dari kalangan materialis, pantheis, maupun kalangan Kristen yang mewakili kalangan *theism*. Pertama kalangan materialis. Kaum materialis menegaskan mengenai kemampuan manusia dalam mengendalikan persoalan ekologi melalui pendidikan. Dengan kata lain, kelompok materialis menekankan pendidikan global untuk dapat menyelamatkan bumi dan dirinya sendiri.⁴ Pendidikan sangat penting bagi perubahan

³ *Tribun Manado, Kebakaran Hutan dan Lahan* [Artikel On-line]; diambil dari <https://manado.tribunnews.com/2019/09/16/dampak-kebakaran-hutan-di-kalteng-dan-riau-petugas-temukan-ular-piton-harimau-hingga-king-kobra?page=2>; Internet; diakses 17 September 2019.

⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II (Malang, IN: Literatur SAAT, 2015), 380.

secara global saat ini.⁵ Pendidikan memimpin manusia untuk bertumbuh dalam pengetahuan/wawasan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Charles A. Tidwell bahwa “orang-orang memiliki sebuah kapasitas yang menjadi sifatnya untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik, intelektual, emosional, serta secara moral.”⁶ Pendidikan menjadi instrumen untuk menjadikan manusia memiliki wawasan yang luas dan mampu berpikir kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan kemanusiaan termasuk persoalan krisis ekologi.

Pandangan materialis berkenaan dengan etika ekologi merupakan pemahaman yang menekankan pada keselamatan *non- anthropocentric*. Pandangan ini mempertimbangkan persoalan moral yang lebih luas yang melampaui manusia. Sebagaimana Jonathan Hughes tegaskan bahwa, “Moral concern ought to be extended to non-sentient parts of nature.”⁷ Tindakan moral yang harus diperhatikan oleh manusia harus menyentuh bukan hanya yang berkaitan dengan moral manusia, tetapi juga harus lebih luas kepada hal-hal yang *no- antroposentristic*. Karena itu, tindakan moral harus juga menunjukkan keterlibatan aktif manusia dalam memelihara serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari wujud tanggung jawab moral atas lingkungan sekitar. Tindakan tersebut merupakan suatu usaha dalam menciptakan keharmonisan antar ciptaan.

Karl Marx sebagai seorang tokoh materialis melihat bahwa tugas manusia adalah memelihara alam demi masa depan kehidupan. Selain itu, Marx juga menolak secara tegas konsep kepemilikan manusia atas tanah. Menurutnya, setiap manusia bukanlah pemilik mutlak atas alam bumi atau tanah. Manusia hanyalah penghuni dan mereka harus meninggalkannya dalam kondisi yang baik untuk generasi berikutnya.⁸ Ungkapan Marx mengenai kepemilikan tanah memiliki unsur teologis sebagaimana Allah mengaturnya dalam kitab Imamat 25:23, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku.” Perjanjian Lama menekankan bahwa tanah merupakan milik Allah dan manusia adalah pengelola yang diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memeliharanya (lih. Kejadian 2:15 bnd. Im. 25:3-4).

⁵ Lih. David F. Ford, “Introduction to Modern Christian Theology,” *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, volume I (Cambridge, MA: Basil Blackwell, 1989), 1.

⁶ Charles A. Tidwell, *Educational Ministry of a Church: An Introduction to Educational Administration* (Nashville, TN: Broadman Press, 1982), 59.

⁷ Jonatan Hughes, *Ecology and Historical Materialism* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000), 20.

⁸ Tom Bottomore, Laurence Harris, V. G. Kiernan and, Ralph Milliban, ed, *a Dictionary of Marxist Thought*, s.v. Ecology, second edition (Oxford, UK: Blackwell Publishers, 2001), 160.

Kedua, perspektif *pantheisme*. Bagi kaum pantheis, alam merupakan organisme hidup yang memanasifestasikan Allah, alam dan hidup.⁹ Karena itu, menurut pandangan ini, manusia adalah sekutu dengan Allah dan alam. Meskipun manusia dilihat sebagai sekutu alam, manusia bukanlah penguasa alam, namun manusia adalah hamba alam yang bertanggungjawab untuk merawatnya dengan tujuan menciptakan kehidupan yang harmonis dan bekerjasama dengan alam.

Michael Levine menyampaikan bahwa, “A pantheistic ecological ethic will not be anthropocentric. This rule out the notion of man as a ‘steward of nature,’ whether his own or God’s, who is responsible for nature.”¹⁰ Etika ekologi dalam perspektif pantheis menunjukkan bahwa etika ekologi tidak bersifat *antrophocetris* melainkan memberikan suatu aturan kepada manusia bagaimana seharusnya menjadi penatalayan terhadap ciptaan lain. Pemahaman etika ekologi tersebut mempengaruhi perilaku sosial dalam menjaga alam dari kerusakan sehingga mampu menciptakan suatu keharmonisan.

Perhatian terhadap alam yang dilakukan oleh kelompok pantheis disebabkan oleh pandangan mereka yang memahami bahwa antara ciptaan maupun Pencipta merupakan *unity* (satu). Itulah sebabnya Levine menegaskan, “The pantheist’s ethic, her environmental ethic and her ethics more generally, will be metaphysically based in terms of the divine Unity.”¹¹ Para penganut pantheism mengekspresikan pandangan mereka bahwa peduli dan memusatkan perhatian terhadap bumi merupakan salah satu pusat perhatian nilai-nilai etis di mana mereka berusaha untuk hidup harmonis dengan alam baik secara lokal maupun global. Mereka mengakui nilai yang melekat dari semua kehidupan, baik manusia dan bukan manusia dan berusaha memperlakukan semua ciptaan dengan belas kasihan dan rasa hormat.¹²

Ketiga, perspektif Kristen. Ekologi dalam pandangan kekristenan berasal dari pandangan *theistic* yang menekankan bahwa alam atau dunia merupakan ciptaan Allah. Dengan demikian, dunia atau alam merupakan milik Allah seperti yang disebutkan oleh pemazmur “TUHANlah yan empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Maz. 24:1 TB). Norman Geisler mengatakan bahwa terdapat dua aspek penting

⁹ Geisler, *Etika Kristen*, 384.

¹⁰ Michael P. Levine, *Pantheism: A non-Theistic Concept of Deity* (New York: Taylor and Francis e-Library, 1994), 232.

¹¹ Geisler, *Etika Kristen*, 233.

¹² World Pantheism, “*a Religion of Nature, Earth, Gaia*” [Book On-line]; diambil dari <http://www.pantheism.net/earth/>; Internet; diakses 27 Mei 2017.

dalam ekologi Kristen, yakni kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia.¹³ Karena itu, isu ekologi dalam kekristenan merujuk kepada tugas dan tanggungjawab manusia dalam memelihara bumi bagi Allah serta manusia bekerja sama dengan alam dalam mengekspresikan kemuliaan Allah.

Dilema Etis

Dilema etis yang perlu mendapat perhatian khusus terhadap isu ekologi adalah berkaitan dengan penebangan hutan untuk tujuan pembukaan lahan pertanian atau pembangunan infrastruktur. Pembukaan lahan pertanian sendiri merupakan usaha dari para pelaku usaha dan pemerintah agar meningkatkan pendapatan demi kesejahteraan masyarakat. Persoalan pertumbuhan penduduk, kemiskinan serta hutang luar negeri merupakan kemungkinan terjadinya penebangan hutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atep Afia Hidayat bahwa penyebab utama kerusakan hutan adalah perluasan lahan pertanian dan perkebunan secara khusus perluasan lahan sawit yang terjadi di Kalimantan.¹⁴

Tentu perluasan lahan sawit menjanjikan bertambahnya pendapatan masyarakat sekitar. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan maka seseorang dapat mencukupi kebutuhan dirinya sendiri serta keluarganya. Ketika masyarakat semakin sejahtera karena pendapatan meningkat, maka pemerintah akan mengurangi subsidi bahkan menghapuskan subsidi untuk mengurangi pengeluaran serta mengurangi utang negara. Namun di satu sisi, penebangan hutan yang bersifat *massive* demi perluasan lahan pertanian dan perkebunan akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada pemanasan global.

Penebangan hutan untuk kepentingan perkebunan sawit bukan hanya berdampak *negative* pada pemanasan global, namun juga mengalami kerusakan relasi antar sesama. Sebagai contoh yang mendapat perhatian dalam Sidang MPL-PGI di Kupang adalah seperti persoalan lahan dan hutan di Sumatera dan kepulauan Riau. Di wilayah-wilayah tersebut menimbulkan konflik agrarian yang cukup tinggi di mana para pemilik tanah adat berhadapan dengan pemilik perkebunan sawit, perusahaan tambang, dan pabrik kertas. Selain itu, di atas tanah Jawa dan Bali yang produktif untuk lahan pertanian untuk kebutuhan pokok telah

¹³ Geisler, *Etika Kristen*, 386.

¹⁴ Atep Afia Hidayat, *Kerusakan Hutan di Kalimantan* [Artikel On-line]; diambil dari http://www.kompasiana.com/atep_afia/kerusakan-hutan-di-kalimantan 550199e1a33311192e5104c5; Internet; diakses 24 Mei 2017.

dibangun mal-mal dan hotel-hotel sementara lapangan pekerjaan yang disiapkan tidak sebanding dengan kehilangan lahan.¹⁵

Kerusakan lingkungan atau hutan terjadi dikarenakan pembukaan lahan yang tidak terkendali untuk menambahkan lapangan pekerjaan. Perlu untuk diketahui bahwa pada dasarnya bekerja bukan hanya sekedar mencari nafkah demi kelangsungan hidup, tetapi juga pekerjaan merupakan pelaksanaan mandat Allah dimana Allah menghendaki agar manusia meneruskan karya penciptaan Allah dengan cara mengelola serta melestarikan alam.

Ekologi itu sendiri berasal dari kata Yunani, *oikos*, yang berarti “rumah” di mana orang-orang bisa tinggal dalam satu rumah tangga. Kata *oikos* juga dipakai dalam istilah “ekonomi” di mana *oikos* adalah “rumah” sedangkan *nomos* adalah “aturan/hukum” di mana hal tersebut berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup serta pertukaran-pertukaran barang dalam bermasyarakat untuk kelangsungan hidup. Jadi, jika ekologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan lingkungan manusia yang mempelajari struktur alam, norma untuk mengelola dan memelihara alam,¹⁶ maka manusia memiliki tanggungjawab moral untuk menjaga serta memelihara alam dengan tidak mengeksploitasi alam demi kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu, Manusia bertanggungjawab memelihara lingkungan demi kesejahteraan bersama.

Sebagaimana yang Leopold jelaskan mengenai arti etika secara ekologis bahwa etika merupakan batasan kebebasan bertindak dalam perjuangan untuk hidup melalui bekerja. Sedangkan secara filosofis, etika merupakan pembedaan perilaku sosial dari yang antisosial. Leopold melihat dua definisi ini sebagai kecenderungan masing-masing individu yang saling bergantung yang mengembangkan modus kerjasama. Inilah yang disebut sebagai simbiosis antara manusia dan alam jika etika dilihat dari sudut pandang ekologi.¹⁷

Manusia bertanggungjawab dalam memelihara dan mengelola alam serta ciptaan yang lain di hadapan Allah. Tindakan pemeliharaan ini bukan hanya sekedar tanggungjawab terhadap Allah namun juga bermanfaat bagi manusia di segala zaman.¹⁸ Leopold mengatakan, “Etika pertanahan, dengan demikian merefleksikan adanya kesadaran ekologis, dan ini pada gilirannya merefleksikan keyakinan tentang tanggung jawab individu terhadap kesehatan

¹⁵ A. A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 212-213.

¹⁶ Anton Baker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia* (Yogyakarta, IN: Penerbit Kanisius, 1995), 34.

¹⁷ Leopold, *Etika Lingkungan*, 140.

¹⁸ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogyakarta, IN: Kanisius, 1990), 97.

tanah. Kesehatan tanah adalah kemampuan tanah untuk memperbaharui diri.”¹⁹ Etika mengatur bagaimana seharusnya manusia bertindak benar, baik, dan tepat.²⁰ Tindakan pemeliharaan alam harus bertolak dari refleksi manusia mengenai perlakuan manusia terhadap alam. Perilaku manusia terhadap ciptaan merupakan etika yang menjadi penggerak manusia untuk memberikan penghormatan terhadap ciptaan lainnya termasuk alam atau lingkungan. Jadi, etika artinya perilaku yang sebagaimana seseorang harus lakukan yang mencerminkan kebenaran dan kebaikan pada diri sendiri sekaligus mencerminkan keadilan, kebenaran serta kasih terhadap sesamanya bahkan kasih kepada lingkungan atau ciptaan yang lain.

Senada dengan ajaran Kristen dalam karya penciptaan Allah pada hari yang keenam, Allah menciptakan Adam manusia pertama, lalu Hawa diciptakan untuk menolong Adam dalam kesendiriannya. Manusia pertama itu memberikan nama terhadap setiap jenis binatang yang secara eksplisit menunjukkan keberkuasaan manusia atas ciptaan-ciptaan tersebut. Karena itu, Allah telah merencanakan alam semesta serta segala isinya untuk keuntungan manusia itu sendiri di mana ciptaan-ciptaan lainnya memiliki tujuan untuk melayani tujuan-tujuan manusia.²¹

Calling for Mission

Dalam Sidang Majelis Pekerja Lengkap PGI yang dilakukan di Kupang pada Februari 2013 lalu merumuskan sebuah topik untuk diimplementasikan bahwa “Gereja sahabat alam.”²² Rumusan tersebut mengajak gereja-gereja di Indonesia bagaimana menjadi sahabat yang ramah bagi alam sebagai implementasi misi gereja bagi dunia. Bumi atau alam harus menjadi salah satu objek misi gereja. Bumi harus dilihat sebagai salah satu ciptaan Allah yang rapuh dan perlu direngkuh oleh manusia. Ketika manusia tidak ramah terhadap alam, maka alam akan berbalik menyerang manusia sendiri. Karena itu, Gereja memiliki peran aktif dalam menyuarakan krisis ekologi yang sedang terjadi.

Jürgen Moltmann, seorang teolog dari Jerman, menyampaikan gagasannya bahwa, “An ecological doctrine of creation implies a new kind of thinking about God. The center of this thinking is no longer distinction between God and the world. The center is the recognition

¹⁹ Leopold, *Etika Lingkungan*, 151.

²⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, cetakan ke 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 142.

²¹ Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* (Science 155: 1203-1207) [Book Online]; diambil dari <http://www.cmu.ca/faculty/gmatties/lynnwhiterootsofcrisis.pdf>; Internet; diakses 26 Mei 2017.

²² Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan*, 216.

of the presence of God in the world and the presence of the world in God.”²³ Ungkapan Moltmann harus menjadi dasar refleksi terhadap doktrin penciptaan dalam Alkitab. Bumi harus dipandang sebagai ciptaan yang mana Allah hadir di dalamnya dan bumi sendiri ada di dalam Allah. Penjelasan Moltmann ini sedang menunjukkan immanensi Allah atas ciptaannya. Dengan demikian, gereja harus menjadi agen misi Allah untuk menyuarakan persoalan krisis ekologi ini. Moltmann mengungkapkan bahwa, “To be alive means existing in relationship with others people and things. Life is communication in communion.”²⁴ Hidup berdampingan dengan sesama manusia serta dengan ciptaan lainnya merupakan perwujudan dari hubungan yang harmonis antar ciptaan atau suatu keramahan antar sesama ciptaan.

Misi gereja dalam menjalankan panggilan Allah di muka bumi ini harus bersifat holistik. Gereja bukan saja memperhatikan keselamatan manusia, namun juga harus memperhatikan persoalan-persoalan etis terkait krisis ekologi. Respon manusia terhadap krisis ekologi merupakan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah. Moltmann menyampaikan tanggung jawab manusia bertolak dari refleksi tentang jati dirinya sebagai *imago Dei*, *Imago Christi*, dan *Gloria Dei*.

Pertama, *Imago Dei*.²⁵ Penciptaan manusia merupakan puncak dari semua karya penciptaan Allah. Dalam Kejadian 1:26, secara eksplisit menunjukkan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Manusia sebagai gambar Allah memberikan implikasi teologis. Kesalahpahaman terhadap manusia sebagai gambar dan rupa Allah membawa manusia itu sendiri pada pemahaman bahwa manusia merupakan mahkota ciptaan. Doktrin manusia yang menekan pada manusia sebagai mahkota dari ciptaan berdampak pada eksploitasi manusia terhadap alam. Karena itu, secara teologis, *Imago Dei* harus dipahami sebagai fungsi manusia sebagai wakil Allah yang memerintah bumi.²⁶

Jerome Boone menjelaskan, “Genesis 1 account reveals how God is in work in the creation. First, God transforms chaos into order, and then God creates humankind with responsibility to preserve that order in creation.”²⁷ Penjelasan Boone memberikan implikasi

²³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 13.

²⁴ *Ibid.*, 3.

²⁵ Moltmann, *God in Creation*, 216-217.

²⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 225.

²⁷ R. Jerome Boone, *The Renewal of the Face of the Earth: Pentecostal Essays in Science and Theology of Creation*, created for Shalom: Human Agency and Responsibility in the World, edited by Amos Yong [E-Book]; (Eugen, OR: Pickwick Publication, 2009), 34.

pada penegasan teologis mengenai *Imago Dei* dalam diri manusia, yakni manusia memainkan peran sebagai *caretaker* terhadap alam semesta. Peran manusia sebagai *caretaker* atas semua ciptaan Allah memberikan implikasi kehadiran Allah di dalam ciptaan yakni di dalam diri manusia yang berperan sebagai gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia perlu dipahami dalam kerangka pemahaman bahwa manusia merepresentasikan Allah di hadapan ciptaan dan pada saat yang sama manusia sebagai ciptaan merepresentasikan semua ciptaan di hadapan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia sehingga manusia menjadi makhluk yang egois yang berusaha mencari keutungan dirinya sendiri. Namun dalam sepanjang sejarah penyelamatan Allah, Allah terus berusaha untuk merestorasi gambar dan rupa Allah dalam diri manusia sampai pada puncaknya melalui pernyataan diri-Nya dalam Kristus.

Kedua, *Imago Christi*.²⁸ Manusia sebagai *Imago Christi* memberikan implikasi terhadap panggilan *messianic* manusia. Moltmann menjelaskan bahwa, “The restoration or new creation of the likeness to God comes about in the fellowship of believers with Christ.”²⁹ Pernyataan Moltmann menunjukkan bahwa hanya melalui persekutuan orang-orang percaya dengan Kristus pemulihan atau ciptaan yang baru bisa terwujud. Roma 8:29 mengkonfirmasi bahwa semua orang percaya “menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.” Gambar Allah dalam diri manusia adalah manusia seutuhnya, berwujud, pribadi dalam komunitasnya dalam persekutuan dengan orang lain. Moltmann memberikan alasan bahwa, “Because in the messianic fellowship of Jesus, people become whole, embodied, and social human beings, whom death no longer divides into soul and body, and whom death no longer divides from God and from one another.”³⁰ Kesadaran akan jati diri orang percaya sebagai *Imago Christi* harus mempengaruhi perilaku sosialnya dalam memperlakukan sesama dan ciptaan yang lain. Lebih lanjut Moltmann tegaskan, “In the messianic light of the gospel, the appointment to rule over animals and the earth also appears as the ‘ruling with Christ’ of believers.”³¹ Yesus sebagai perwujudan dari Gambar Allah yang terlihat dan sempurna menyampaikan hal yang terkait dengan pemerintahan-Nya atas alam semesta dengan mengatakan “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18). Pernyataan Yesus terkait segala kuasa di langit maupun di bumi telah diberikan kepada-Nya sebagai Sang Mesias dan kuasa

²⁸ Moltmann, *God in Creation*, 225

²⁹ *Ibid.*, 226.

³⁰ *Ibid.*, 227.

³¹ *Ibid.*

tersebut juga diberikan kepada murid-murid-Nya dalam menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus untuk menjadikan segala bangsa murid Yesus. Pemberian kuasa kepada murid Yesus dalam menjalankan Amanat Agung merupakan pemberian otoritas merengkuh segala bangsa dan semua ciptaan lainnya yang rapuh karena hal tersebut merupakan tugas orang percaya untuk berpartisipasi dalam rencana penebusan Mesias kepada seluruh ciptaan.

Ketiga, *Gloria Dei*.³² Manusia diciptakan seturut dengan Gambar Allah untuk kemuliaan ilahi di muka bumi. Penciptaan manusia dilakukan oleh Allah sebelum *Sabbath* memberikan implikasi teologis yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dengan benar atau tepat. Moltmann menyampaikan terkait peran manusia atas alam, “They are priestly by nature, and stand before God on behalf of the earth, and before the earth on behalf of God. As God's earthly image, they reflect the Creator's glory.”³³ Manusia harus memiliki kesadaran bahwa manusia bukanlah ciptaan yang berkuasa atas ciptaan yang lain dalam perspektif yang negatif sehingga dengan bebas melakukan tindakan eksploitasi yang sewenang-wenang.

Kekuasaan manusia atas ciptaan yang lain bukanlah kekuasaan yang sewenang-wenang melainkan kekuasaan yang harus menggambarkan kemuliaan Pencipta. Dalam hal ini, manusia diberi mandat untuk menguasai seluruh ciptaan harus dipahami dalam perspektif bagaimana manusia harus mengambil manfaat dari ciptaan yang lain dan pada saat yang sama harus melakukan tindakan pemeliharaan. Itulah sebabnya, Borrong menyampaikan bahwa tugas manusia yang diberi otoritas oleh Allah untuk menguasai semua ciptaan adalah harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam sehingga secara bersama-sama memancarkan kemuliaan Allah sang Pencipta.³⁴

Amanat Ekologi

Isu ekologi secara umum sangat erat kaitannya dengan persoalan perubahan iklim yang merujuk pada persoalan pemanasan global saat ini. Sebagaimana dilansir dalam penelitian *Barna Group* di mana dalam penelitian ini, *Barna Group* mengajukan pertanyaan kepada orang-orang dewasa Amerika mengenai pandangan mereka terhadap penyebab perubahan iklim atau pemanasan global serta solusi apa yang harus dilakukan untuk persoalan tersebut.

Dalam pertanyaan riset bahwa manusia telah menyebabkan perubahan iklim atau pemanasan global. Sekitar 42% orang dewasa menegaskan secara mutlak bahwa manusia merupakan penyebab utama dari pemanasan global dan sekitar 29% mengatakan “ya ada

³² Ibid., 228.

³³ Ibid., 228.

³⁴ Borrong, *Etika Bumi*, 239.

kemungkinan” manusia penyebab terjadinya pemanasan global.³⁵ Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang dewasa menegaskan bahwa manusialah yang menjadi penyebab utama atas terjadinya pemanasan global.

Persoalan ekologi bukan hanya masalah yang bersifat lokal atau tempat tertentu, namun persoalan ini bersifat global. Karena itu, isu krisis ekologi yang digaungkan saat ini telah membangkitkan kesadaran akan tanggungjawab manusia dalam merawat lingkungan. Ekologi bukan hanya sekedar persoalan lingkungan, namun juga merupakan sebuah isu yang berkaitan dengan isu etika. Lynn White mengatakan, “What people do about their ecology depends on what they think about themselves in relation to things around them. Human ecology is deeply conditioned by beliefs about our nature and destiny--that is, by religion.”³⁶ Ungkapan White harus mengajak gereja untuk berpikir misi kepada alam. Misi yang harus diemban gereja adalah bagaimana menjadi agen Allah dalam mengimplementasikan kasih kepada Allah dan juga kepada sesama. Cara mengasihi Allah diwujudkan dalam kepedulian terhadap semua ciptaan Allah dan menyadari bahwa semua ciptaan merupakan karya Allah juga sehingga patut mendapatkan perhatian.

Kepedulian terhadap alam bukan hanya sebatas tanggung jawab panggilan kemanusiaan demi mempertahankan hak asasi manusia. Namun kepedulian terhadap alam harus juga dilihat sebagai mandat ilahi yang mana manusia bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta. Mandat ilahi manusia dalam merawat alam merupakan sebuah panggilan untuk melakukan misi Allah dalam menciptakan sesuatu keteraturan atau keharmonisan.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah diciptakan sebagai agen Allah. Allah memberi perintah pertama kepada manusia untuk menjalankan misi kepada dunia, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28 TB). Perintah ini harus dipahami dalam sudut pandang misi di mana manusia sebagai agen Allah bertanggungjawab untuk melipatgandakan gambar dan rupa Allah di muka bumi. Pelipatgandaan gambar dan rupa Allah merupakan kewajiban etis manusia sebagai agen Allah dalam usaha menciptakan keteraturan yang menjalankan perannya sebagai mitra Allah dalam menciptakan keteraturan. Perintah Allah kepada manusia perlu dipahami sebagai perintah untuk menjalankan misi Allah dalam karya keselamatan seluruh ciptaan.

³⁵ Barna Group, *Are Human Responsible for Global Warming?* (Ventura, CA: Barna Group, September 22, 2016) [Artikel On-line]; diambil dari <https://www.barna.com/research/humans-responsible-global-warming/>; Internet; diakses 24 Mei 2017.

³⁶ Lynn White, “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*” (1967. *Science* 155: 1203-1207), <http://www.cmu.ca/faculty/gmatties/lynnwhiterootsofcrisis.pdf>. Diakses pada 24 Mei 2017.

Tindakan pelayanan Allah atas seluruh ciptaan merupakan tindakan karya keselamatan Allah yang bersifat universal dan inklusif. Tindakan Allah harus dilihat sebagai perbuatan yang menyelamatkan seluruh alam semesta serta seluruh ciptaan dan tidak bersifat parsial, yakni hanya manusia saja yang diselamatkan.

Dengan menjadikan misi Allah sebagai tolak ukur aktivitas pelayanan gereja, maka misi mgereja tidak boleh eksklusif, namun harus inklusif yang mana harus menyentuh seluruh ciptaan yang lain. Gereja tidak hanya melayani manusia, tetapi gereja harus melayani seluruh ciptaan. Allah memberikan mandat misi kepada manusia (Kej. 1:27-28) secara eksplisit menunjukkan misi yang bersifat inklusif, yakni manusia diberi tanggung jawab untuk melayani seluruh ciptaan. Manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan mandate misi yang diberikan oleh Allah kepadanya dalam memelihara keteraturan dalam berelasi dengan seluruh ciptaan yang lain.

Kewajiban etis manusia terhadap seluruh alam merupakan kesadaran yang berhubungan dengan ekosistem yang terdiri dari manusia dan ciptaan lainnya yang ada di alam semesta. Manusia dan ciptaan lainnya hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, Shari Collins-Chobania menegaskan bahwa manusia “berkewajiban untuk mengingat seluruh ekosistem sebagai satu objek dari persoalan moral sambil mengejar kepentingan-kepentingan kemanusiaan kita.”³⁷

Landasan Alkitabiah Teologi Ekologi

Alkitab dengan tegas menunjukkan tugas dan tanggung jawab manusia terkait pengolahan tanah dalam Imamat 25:2-4.

Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi TUHAN. Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmu dan mengumpulkan hasil tanah itu, tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmu janganlah kaurantingi (TB).

Ayat-ayat di atas masih relevan untuk diterap pada masa kini. Bangsa Israel sebagai penerima mula-mula teks Kitab Imamat di atas menunjukkan bahwa Allah hendak menjadikan bangsa Israel sebagai milik-Nya yang kudus. Dengan demikian, Israel menyadari YHWH adalah Allah mereka, mereka menyadari bahwa mereka adalah umat YHWH, dan pada saat yang

³⁷Aldo Leopold, *Etika Lingkungan: Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Ed. Shari Collins-Chobania (Yogyakarta, IN: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 136.

sama mereka menyadari bahwa mereka diberikan mandat oleh Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa di muka bumi.

Yewangoe menjelaskan bahwa proses pemberian tanah Kanaan kepada bangsa Israel merupakan proses pendewasaan umat di mana pemberian tanah tersebut bukan hanya sebatas penyerahan akta tanah kepada Israel untuk didiami, melainkan juga sebagai sarana pendewasaan Israel sebagai umat YHWH yang memiliki panggilan untuk menjadi berkat bagi segala bangsa.³⁸ Panggilan untuk menjadi berkat bagi segala bangsa merupakan tugas misi ilahi yang juga harus dilihat dalam konteks krisis ekologi yang berusaha menanggapi persoalan-persoalan kerusakan lingkungan.

Pada tahun 1993, pemerintah Indonesia telah mencanangkan tahun tersebut sebagai Tahun Lingkungan Hidup. Apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1993 tentu telah memberikan dorongan kepada gereja-gereja di Indonesia untuk berusaha menyuarakan suara profetis kepada warga gereja untuk terlibat dalam gerakan peduli lingkungan.³⁹ Gereja sebagai “nabi Allah” harus berani menyuarakan kebenaran terkait kepedulian terhadap kerusakan alam.

Ajakan di atas tentu mengacu pada sidang raya IV Dewan Gereja-Gereja se-Dunia pada tahun 1983 di Kanada yang memberikan mandat kepada gereja-gereja untuk menjalankan misi Kerajaan Allah sebagaimana mestinya yakni bahwa gereja dipanggil untuk hidup secara adil dengan menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, saling mengasihi, saling peduli, saling membantu, atau melayani mereka yang merupakan korban ketidakadilan. Lebih daripada itu, gereja juga dipanggil untuk peduli terhadap alam semesta yang telah rusak akibat pencemaran yang pada gilirannya akan mengancam masa depan kehidupan manusia itu sendiri.⁴⁰

Merujuk pada seruan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, maka umat Kristen perlu mengkaji ulang konsep keselamatan yang menjadi tugas utama gereja dalam memberitakan Injil sebagai kabar baik yang membawa keselamatan umat manusia. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dan keselamatan bukan hanya berkaitan dengan keselamatan jiwa atau roh, melainkan juga keselamatan tubuh. Berita keselamatan harus bersifat holistik yang menyentuh sisi keselamatan hal-hal yang bersifat materi.

³⁸ Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan*, 217.

³⁹ Karel Phill Erari, et all, *Keadilan Bagi yang Lemah: Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihroni, M.A.* (Jakarta, IN: 1995), 197.

⁴⁰ *Ibid.*, 197.

Karl Phil Erari menegaskan bahwa kesadaran gereja dalam pemeliharaan lingkungan hidup mengacu pada pengakuan iman gereja bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan dan juga merupakan milik Tuhan. Oleh karena itu, merusak lingkungan demi kepentingan tertentu merupakan tindakan ketidakadilan.⁴¹ Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang serupa dengan gambar Allah harus lebih sadar untuk memelihara ciptaan Tuhan yang lainnya bukan merusaknya demi keuntungan diri sendiri.

Menurut Erari, gereja memiliki peran dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup yang terletak pada tugasnya sebagai imam, raja dan nabi. Pertama, gereja sebagai *imam* merupakan peran sebagai wakil atas sesama dan ciptaan yang lain di hadapan Allah dan juga merupakan wakil Allah dalam membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi makhluk lainnya di bumi. Kedua, tugas gereja sebagai *nabi* merupakan tugas yang mengoreksi dan memperbaiki keadaan-keadaan yang rusak karena sikap manusia yang destruktif karena praktek-praktek ketidakadilan akibat praktek eksploitasi alam yang sewenang-wenang. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kebenaran atas ketidakadilan yang terjadi akibat keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Ketiga, tugas gereja sebagai *raja* merupakan peran yang menjadi wakil Allah yang menjalankan panggilannya sebagai *stewardship* dengan bertanggungjawab di hadapan sesama manusia dan alam. Jadi, manusia bukan penguasa atas alam, namun diberi tanggungjawab untuk merawat dan memelihara alam.⁴²

Senada dengan Erari, Duane Barron menegaskan bahwa orang-orang Kristen harus berpikir dan melakukan tindakan yang memberikan rasa hormat terhadap alam, lingkungan serta makhluk-makhluk ciptaan lainnya di mana manusia hidup saling berbagi dengan makhluk lainnya di bumi ini. Dengan tegas Barron mengatakan:

I conclude that a genuinely Christian ethic will be ecologically sensitive and that the church should therefore model and encourage this sensitivity as part of its faithful witness of the gospel, that is, the good news of God's reconciliation of the world to himself through Christ to the surrounding culture.⁴³

Barron mengajak gereja untuk lebih peka terhadap persoalan lingkungan yang berkaitan dengan dampak kerusakan alam. Dengan kata lain, gereja diminta untuk menjadi saksi yang

⁴¹Ibid., 202.

⁴²Ibid., 203-204.

⁴³Duane Barron, *For God so Loved the Cosmos: The Good News, Ecology and Christian Ethics* (Restoration Quarterly, 47 no 2 2005), 69.

setia dari Injil yang merupakan berita baik mengenai rekonsiliasi Allah atas dunia melalui karya Kristus di bumi.

Karya penebusan atau pendamaian Allah melalui Kristus sebenarnya bukan hanya sebatas pendamaian Allah dengan manusia, tetapi juga karya pendamaian Allah mencakup seluruh tatanan ciptaan termasuk alam semesta. Yewangoe mengatakan bahwa “pendamaian yang dilakukan Allah tidak saja diarahkan kepada manusia, tetapi juga kepada alam semesta.”⁴⁴ Tindakan penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan harus memiliki implikasi teologis bagi gereja. Implikasi teologis tersebut bukan hanya mengajak gereja untuk menjangkau manusia yang terkesan *anthropocentric* namun bagaimana gereja juga harus menjadi agen perdamaian bagi bumi yang sedang rapuh akibat eksploitasi manusia.

Kisah penciptaan dalam kitab Kejadian menunjukkan bahwa alam-semesta merupakan lingkungan yang mana manusia bisa hidup dan mendapatkan perhatian Allah. Karena itu, kesan yang didapat dalam kisah penciptaan pada kitab Kejadian 1 dan 2 adalah kesan yang ramah di mana manusia diciptakan untuk hidup harmonis dengan ciptaan-ciptaan lainnya di alam semesta. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa pada Kejadian 3 alam dan manusia menjadi tidak ramah satu dengan yang lainnya. Hubungan yang ramah sebelum kejatuhan manusia sekarang menjadi hubungan yang mengeksploitir, mendominasi dan memanipulasi demi keuntungan manusia sendiri. Dampak dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah alam menjadi obyek yang berada di bawah kekuasaan manusia.⁴⁵ Dampak tersebut terlihat dari sikap manusia yang memperlakukan alam semesta melalui tindakan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Eksploitasi kekayaan alam dilakukan dengan semena-mena tanpa mempertimbangkan dampak-dampak yang bersifat destruktif.

Karena itu, ketika Allah melakukan tindakan pendamaian atas manusia yang jatuh ke dalam dosa, pada saat yang sama, Allah juga mendamaikan diri-Nya dengan segala sesuatu, termasuk alam semesta. Hal ini berarti bahwa karya Kristus bukan hanya mendamaikan manusia dengan Allah, tetapi juga mendamaikan alam semesta dengan Allah di mana alam akan dikembalikan kepada keadaan semula di dalam hubungan yang ramah dan harmonis. Jadi jelas bahwa ajaran Kristen mengenai keselamatan tidak melulu bersifat *antropocentrics*, tetapi bersifat holistik.

⁴⁴ Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian* (Jakarta, IN: BPK Gunung Mulia, 1983), 181.

⁴⁵Ibid., 182.

*Eco-Eschatology*⁴⁶

Selain persoalan moral yang perlu diperhatikan, persoalan etika eskatologi juga tidak kalah pentingnya dalam etika Kristen. Eskatologi merujuk pada konsep keselamatan yang diajarkan dalam kekristenan dan konsep keselamatan tidak hanya menyentuh dimensi rohani dalam keselamatan, melainkan juga keselamatan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat materi. Miroslav Volf mengatakan, “Salvation is not merely a spiritual reality touching only an individual person's inner being but also has to do with bodily human existence.”⁴⁷ Jadi, karya keselamatan yang Allah rancangkan bukan hanya keselamatan non-materi seperti jiwa dan roh, melainkan juga keselamatan termasuk hal yang materi, yakni tubuh. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya untuk roh manusia saja, melainkan juga keselamatan lebih bersifat holistik terhadap semua tatananan ciptaan.

Barron memberikan penjelasan menarik terhadap janji pemulihan Allah atas Israel bahwa “Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai” (Yesaya 1:1). Janji ini merupakan janji di mana Allah akan memulihkan umat-Nya dan juga akan memulihkan semua ciptaan-Nya.⁴⁸ Janji pemulihan Allah atas seluruh ciptaan-Nya nampak pada ayat selanjutnya:

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan anak-anak kecil akan menggiringnya... tidak ada yang berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya (Yes. 1:6, 9).

Bagian ini telah memberikan penjelasan bahwa Kekristenan tidak memiliki sifat *anthropocentric* sebagaimana yang diungkapkan oleh Lynn White bahwa “Christianity is the most anthropocentric religion in the world has seen.”⁴⁹ Ungkapan White tidak bisa diterima dalam kalangan kekristenan sebab dalam konsep keselamatan yang diberitakan kerap memberikan penekanan bahwa karya keselamatan Allah bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah.

⁴⁶Sub judul ini menekankan bahwa kepedulian terhadap alam/lingkungan merupakan tindakan kepedulian yang merujuk pada dampak eskatologi. Karya penebusan Kristus bukan hanya untuk keselamatan manusia saja, tetapi juga untuk keselamatan seluruh ciptaan Allah pada masa yang akan datang.

⁴⁷ Miroslav Volf, *Materiality of Salvation: An Investigation in Soteriologies of Liberation and Pentecostal Theologies*, Journal of Ecumenical Studies, 26:3 (Summer 1989), 448.

⁴⁸Barron, *For God so Loved the Cosmos*, 76.

⁴⁹ White, “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*,” 9

Konsep eskatologi yang dipahami oleh kekristenan adalah bukan hanya keselamatan manusia, tetapi juga keselamatan alam semesta serta ciptaan Allah yang lainnya. Seperti telah dijelaskan bahwa karya pendamaian Allah merujuk pada rekonsiliasi Allah dengan manusia serta dengan seluruh tatanan ciptaan-Nya dengan menegakkan keadilan dan kesejahteraan pada masa yang akan datang.

Pada masa kini, gereja memiliki peran untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan serta terus menyuarakan kebenaran untuk peduli terhadap lingkungan sebagai partisipasi gereja dalam *eschatology*. Dalam kitab Wahyu 21:2-3 menegaskan bahwa “kota kudus Allah, Yerusalem baru, turun dari sorga” ke bumi memberikan penekanan bahwa tempat tinggal manusia yang diselamatkan di masa mendatang akan bersama dengan Allah di bumi. Karena itu, kitab Wahyu pada saat sama mendorong orang Kristen untuk menjadi penatalayan yang bijak di bumi karena dikatakan bahwa Allah akan turun di bumi dan diam dengan mereka.⁵⁰

Wonsuk Ma memberikan suatu penjelasan yang cukup menarik mengenai isu penting panggilan misi gereja dalam menjalankan perannya sebagai penatalayan lingkungan. Karena itu, Ma mengatakan, “However, the modern environmental disasters, . . . , have challenged evangelical and Pentecostals Christians to be more serious about environmental stewardship.”⁵¹ Penjelasan Ma merupakan sebuah ajakan kepada orang-orang Kristen secara khusus bagi kalangan Pentakosta untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk memelihara ciptaan Allah. Bumi merupakan bagian dari ciptaan Allah dan manusia khususnya orang-orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya.

Manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah merupakan mitra Allah dalam “mengusahakan dan memelihara” alam (Kej. 2:15). John Stott menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk menggenapi rencana Allah dalam keterlibatan melakukan suatu transformasi seluruh ciptaan Allah. Panggilan ini merupakan panggilan yang mulia yang menunjukkan ekspresi ibadah manusia karena kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan kasih manusia kepada Allah sebagai Pencipta⁵² dan kepada sesama.

Ketika manusia melakukan pekerjaan dan memelihara kesehatan lingkungan, hal ini merupakan ekspresi penyembahan yang mencerminkan kasih kepada Allah. Jadi, apa pun yang dikerjakan oleh manusia harus memberikan pemuliaan kepada Allah. Ketika manusia

⁵⁰ Douglas J. Moo, *Nature in the New Creation: New Testament Eschatology and the Environment*, Journal of the Evangelical Theological Society, 49 (3, 2006), 464.

⁵¹Wonsuk and Julie C. Ma, *Mission in the Spirit: Toward a Pentecostal/Charismatic Missiology* (Oxford: Regnum Books International, 2010), 25.

⁵²John Stott, *Murid yang Radikal: Delapan Aspek Utam dari Pemuridan Kristen yang Sejati*, terj. Perdian K. M. Tumanan, cetakan pertama (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017)

melakukan tindakan semena-mena terhadap lingkungan demi kepentingan diri sendiri, maka sikap tersebut adalah sikap yang tidak sedang menghormati Allah sebagai sang Pencipta yang telah memanggil manusia untuk menjadi mitra-Nya dalam melakukan transformasi lingkungan.

KESIMPULAN

Krisis ekologi yang sedang terjadi bukan hanya pekerjaan rumah pemerintah, namun juga menjadi pekerjaan rumah gereja sebagai agen misi keselamatan Allah. Krisis ekologi merupakan persoalan etika yang perlu gereja gaungkan dalam mimbar-mimbar gereja dalam menegakkan keadilan. Penegakkan keadilan bukan hanya diberikan kepada manusia saja namun juga keadilan perlu juga dirasakan oleh semua ciptaan. Karena itu, teologi ekologi menjadi panduan bagi gereja dalam menjalankan amanat misi Allah yang merujuk pada Kitab Kejadian 1:27-28 dalam menciptakan dan membawa kedamaian maupun keharmonisan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Penegakkan keadilan terhadap alam menjaga manusia untuk tidak dengan semena-mena melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam demi keuntungan diri.

Gereja juga perlu membaca Kitab Injil Matius 28:18-20 dari persepektif ekologi. Sebelum Yesus terangkat ke sorga Ia menyampaikan Amanat Agung kepada para murid-Nya bahwa segala kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, karena itu kuasa yang sama juga diberika kepada para Murid-Nya untuk mengajarkan segala perintah Allah kepada semua bangsa agar memiliki perpektif menciptakan keharmonisan. Keselamatan adalah pembaharuan hubungan antara Allah dengan manusia serta manusia dengan ciptaan lainnya. Karena itu, injil keselamatan yang diberitakan oleh gereja sebagai agen misi Allah bersifat restorasi relasi yang rusak menjadi harmonis.

Amanat Agung dalam Kitab Kejadian dan Kitab Matius dibaca dalam kerrang ekologis dapat menolong gereja memainkan perannya sebagai agen misi Allah. Gereja sebagai agen Allah memiliki peran untukewartakan berita keadilan dan keselamatan yang tidak hanya berpusat pada manusia belaka (*antropocentris*) namun pada seluruh tatanan ciptaan yang ada. Karena itu, gereja perlu menyadari bahwa krisis ekologi menjadi persoalan etis karena terkait dengan penegakan keadilan serta terkait dengan konsep keselamatan yang menggerakkan gereja dalam partisipasi misi keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Boone, R. Jerome. "Created for Shalom: Human Agency and Responsibility in the World." *The Renewal of the Face of the Earth: Pentecostal Essays in Science and Theology of Creation*. Edited by Amos Yong. Eugene, OR: Pickwick Publication, 2009. E-book.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, cetakan ke 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Bottomore, Tom., et al, ed, *a Dictionary of Marxist Thought*, s.v. Ecology, second edition. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 2001.
- Erari, Karel Phill. et all. *Keadilan Bagi yang Lemah: Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihroni, M.A.* Jakarta: - 1995.
- Ford, David F. "Introduction to Modern Christian Theology," *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, volume I. Cambridge, MA: Basil Blackwell, 1989.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hughes, Jonathan. *Ecology and Historical Materialism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000.
- Leopold, Aldo. *Etika Lingkungan: Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Ed. Shari Collins-Chobania. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Ma, Wonsuk and Julie C. Ma. *Mission in the Spirit: Toward a Pentecostal/Charismatic Missiology*. Oxford: Regnum Books International, 2010.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Stott, John. *Murid yang Radikal: Delapan Aspek Utam dari Pemuridan Kristen yang Sejati*, terj. Perdian K. M. Tumanan, cetakan pertama. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Tidwell, Charles A. *Educational Ministry of a Church: An Introduction to Educational Administration*. Nashville, TN: Broadman Press, 1982.
- Yewangoe, A. A. *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- _____. *Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Barron, Duane. "For God so Loved the Cosmos: The Good News, Ecology and Christian Ethics," *Restoration Quarterly*, 47 no 2 2005, 69.
- Levine, Michael P. *Pantheism: A non-Theistic Concept of Deity*. New York: Taylor and

Francis e-Library, 1994.

Moo, Douglas J. *Nature in the New Creation: New Testament Eschatology and the Environment*. Journal of the Evangelical Theological Society, 49 (3, 2006), 464.

Volf, Miroslav. *Materiality of Salvation: An Investigation in Soteriologies of Liberation and Pentecostal Theologies*. Journal of Ecumenical Studies, 26:3, Summer 1989.

Wareza, Monica. *Kebakaran Hutan (lagi), Udara di Riau dan Kalteng Memburuk*. Artikel online. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190810123437-4-91107/kebakaran-hutan--lagi--udara-di-riau-kalteng-memburuk>.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Halau Jerebu: Keprihatinan Para Guru atas Kebakaran Hutan dan Lahan Riau*. <https://www.bnpb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para-guru-atas-kebakaran-hutan-dan-lahan-riau>.

Tribun Manado, “Kebakaran Hutan dan Lahan.” <https://manado.tribunnews.com/2019/09/16/dampak-kebakaran-hutan-di-kalteng-dan-riau-petugas-temukan-ular-piton-harimau-hingga-king-kobra?page=2>.

White, Lynn “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Science* 155: 1203-1207, <http://www.cmu.ca/faculty/gmatties/lynnwhiterootsofcrisis.pdf>.

Barna Group, *Are Human Responsible for Global Warming?* (Ventura, CA: Barna Group, September 22, 2016), <https://www.barna.com/research/humans-responsible-global-warming/>.

World Pantheism, “*a Religion of Nature, Earth, Gaia*” <http://www.pantheism.net/earth>

Hidayat, Atep Afia “Kerusakan Hutan di Kalimantan,” http://www.kompasiana.com/atep_afia/kerusakan-hutan-di-kalimantan550199e1a33311192e5104c5.